
Tradisi *Kasambu* (Penyambutan Anak Pertama) Pada Masyarakat Suku Muna Di Desa Laghontoghe Kecamatan Tongkuno

Emilia Gua¹, Yoseph D. A. Santie^{*2}, Veronike E.T. Salem³, Awaluddin Hasrin⁴
¹²³⁴Universitas Negeri Manado

Article Received: 15 Maret 2022; Accepted: 18 April 2022; Published: 30 Juni 2022

ABSTRACT

The problem in this study is what is the function of the rituals contained in the kasambu tradition (welcoming the first child) in the muna tribal community in Laghontoghe Village, Tongkuno District, Muna Regency. This study aims to find out what are the functions contained in the kasambu tradition (welcoming the first child) in the muna tribal community in Laghontoghe Village, Tongkuno District, Muna Regency. This research is a qualitative descriptive study through direct interviews with traditional leaders in Laghontoghe Village. The results of this study indicate that the function of the Kasambu tradition in the Muna Tribe community in Laghontoghe Village, Tongkuno District, Muna Regency, namely a) Bathing Function b) Kebaya Wearing Function c) Sarong Wearing Function and d) Disambu Function.

Keywords: economy, parents, motivation to send children to school.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah apa fungsi dari ritual yang terdapat pada tradisi *kasambu* (penyambutan anak pertama) pada masyarakat suku muna di Desa Laghontoghe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi fungsi yang terdapat pada tradisi *kasambu* (penyambutan anak pertama) pada masyarakat suku muna di Desa Laghontoghe Kecamatan Tongkuno kabupaten Muna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui wawancara langsung tokoh adat di Desa Laghontoghe. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tradisi *kasambu* pada masyarakat suku muna di Desa Laghontoghe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna yaitu a) Fungsi Memandikan b) Fungsi Menakai Kebaya c) Fungsi Memakai Sarung dan d) Fungsi Disambu.

Kata Kunci: ekonomi, orang tua, motivasi menyekolahkan anak.

PENDAHULUAN

Desa Laghontoghe merupakan salah satu desa administratif yang terdapat pada kecamatan Tongkuno terletak di bagian selatan pulau muna dan berjarak 53,3 km dari Ibu kota kabupaten muna. Luas wilayah kecamatan tongkuno adalah 440,98 km² dan terdiri dari 12 Desa yaitu Desa Danagoa, Desa Fongkaniwa, Desa Kontumolepe, Desa Kotano wuna, Desa Laanosandara, Desa laghontoghe, Desa Lakologou, Desa Lamorende, Desa Matanooe (Matano oe), Desa Oeno kandoli, Desa Tombula, Desa Walengkabhola. Di Desa Laghontoghe yang dipilih oleh peneliti menjadi tempat lokasi penelitian karena di desa laghontoghe masih sangat kental dengan budaya mereka dan salah satunya upacara tradisi *kasambu*.

Kata *kasambu* (bahasa muna) adalah berasal dari kata *sambu* yang berarti suap, dengan demikian kata *kasambu* berarti melakukan kegiatan menyuapi atau memberi makan kepada seorang istri yang sedang di *sambu* pada kehamilan anak pertama dan suaminya yang mendampingi istrinya bertugas menuangkan kameko sekaligus yang meminumnya. Tradisi *kasambu* ini di pimpin oleh salah satu tokoh adat dan di bantu oleh tokoh agama. Tokoh adat merupakan seseorang yang mengetahui seluk beluk tradisi *kasambu* sedangkan tokoh agama merupakan seseorang yang mampu membaca doa-doa dalam tradisi *kasambu*.

Tradisi *kasambu* merupakan tradisi turun temurun yang diadakan oleh masyarakat suku Muna, Sulawesi tenggara khususnya bagi masyarakat Desa Laghontoghe yang masih sangat kental dengan tradisi ini. Tradisi *kasambu* ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk syukuran keselamatan seorang istri yang akan melahirkan anaknya. Tradisi *kasambu* merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan selama kehamilan anak pertama dengan tujuan agar bayi yang di kandungnya dapat lahir dengan mudah dan selamat sehingga anak mendapat kebahagiaan hidup di kemudian hari. Biasanya tradisi ini di lakukan pada usia kandungan 7-8 bulan. Pada saat *kasambu* ibu muda diberi nasehat-nasehat bagaimana menjadi seorang ibu yang baik, bagaimana menjadi ayah yang baik dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang suami selama istrinya mengandung. Tradisi *kasambu* ini merupakan salah satu langkah permohonan keselamatan bagi ibu muda yang mengandung dalam bentuk upacara selamatan yang hingga saat ini masih di percaya.

Di dalam masyarakat suku muna itu sendiripun memiliki banyak beraneka ragam kebudayaan yang khas dan unik dari setiap budaya yang ada, dengan demikian adanya bentuk kebudayaan dan adat istiadat dari setiap suku muna tersebut memiliki suatu keunikan tersendiri. Hal utama yang menjadi daya tarik adalah dari sisi tradisi ritual- ritual atau upacara adat *kasambu*. Salah satu ritual yang sering dilakukan adalah ritual selamatan yang merupakan wujud rasa syukur dan meminta keselamatan serta perlindungan kepada Tuhan dengan seserahan sesuai dengan konsep budaya yang di lakukan dari zaman nenek moyang kita ritual ini sering dilaitkan dengan pamali-pamali dengan adanya bukti berupa kejadian-kejadian buruk yang menimpa ibu yang akan melahirkan sehingga bagi seorang ibu yang baru melahirkan anak pertama di sarankan untuk melakukan tradisi atau ritual selamatan tersebut agar dapat terhindar dari mara bahaya sekaligus tolak bala. Ritual selamatan di lakukan untuk merayakan hampir semua kejadian termaksud ketika masa kehamilan atau menyambut kelahiran seorang anak pertama bagi masyarakat suku muna itu sendiri khususnya masyarakat suku muna yang ada di Desa Laghontoghe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.

Unsur-unsur yang terkandung dalam kebudayaan itu sendiri terdiri dari kepercayaan, mata pencaharian, bahasa, sistem kekerabatan, sistem pengetahuan, kesenian dan teknologi. Dalam mewujudkan kebudayaan di masyarakat yang melibatkan tokoh adat dan Sando serta tokoh agama sebagai orang yang melaksanakan tradisi, diwujudkan juga dalam bentuk interaksi

antara pemimpin upacara *kasambu* tokoh adat dan di bantu oleh Sando dengan yang melaksanakan (ibu yang di sambu) dengan masyarakat yang mengikuti upacara *kasambu*, agar proses pelaksanaan upacara *kasambu* berjalan secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah yang sudah di tentukan. Masyarakat itu sendiri merupakan sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu dan tradisi tertentu yang sama sehingga mengarah pada kehidupan kolektif. Kebudayaan dan masyarakat saling memiliki hubungan erat, dimana segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dan lingkungannya di tentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri adalah adat istiadat yang biasa di jalankan oleh masyarakat itu secara berulang- ulang atau turun temurun. Pelestarian adat istiadat sangat penting dilaksanakan karena memiliki nilai kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang perlu di pahami dan di kembangkan.

Tradisi yang melekat pada setiap masyarakat yang ada di Desa tersebut merupakan ajaran yang memiliki fungsi dalam setiap proses pelaksanaannya. Dengan mengangkat budaya daerah dan mempelajari secara mendalam, maka kebudayaan dapat dikenali dan diteruskan kepada generasi berikutnya sehingga dapat menerapkan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam setiap aspek kehidupan masyarakat (Rahman, 2022). Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “tradisi *kasambu* (penyambutan anak pertama) pada masyarakat suku muna di desa laghontoghe kecamatan tongkuno kabupaten muna”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. “Bogdan dan Taylor (Moleong, 1991) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Fungsi tradisi *kasambu* (penyambutan anak pertama) pada masyarakat suku muna di Desa Laghontoghe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Laghontoghe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Adapun ada beberapa persyaratan dalam pemilihan subjek penelitian diantaranya: merupakan masyarakat muna asli serta termasuk orang yang mengetahui seluk beluk dari tradisi *kasambu* (Tokoh adat). Dalam pengumpulan data seorang peneliti langsung turun lapangan untuk meneliti serta menggunakan dengan melakukan wawancara serta observasi lapangan. Semenatar itu teknik analisis data yang digunakan adalah mengadopsi teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasambu sebagaimana di ketahui salah satu tradisi dari sekian banyak tradisi yang ada pada etnis Muna, tentu memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan *kasambu* juga memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia dan masyarakat khususnya di Muna. Fungsi dari tradisi *kasambu* yaitu membersihkan diri bagi ibu yang mengandung serta memberikan keselamatan bagi anak yang ada dalam kandungan. Berdasarkan hasil temuan penelitian, adapun proses pelaksanaan tradisi *kasambu* (penyambutan anak pertama) pada masyarakat muna merupakan warisan peninggalan leluhur yang selalu di jalankan sampai saat sekarang ini karena dalam setiap proses pelaksanaannya dapat di jadikan sebagai pembelajaran pengetahuan religius. Jadi proses pelaksanaan tradisi *kasambu* biasanya ada beberapa langka-langkah yang di lakukan seperti memandikan, memakai kebaya, memakai sarung dan disambu. Proses pelaksanaan tradisi *kasambu* yang lebih idealnya atau utamanya itu di mulai dari peremajaan artinya mulai dari turun temurun dari orang tua leluhur yang masyarakat suku Muna yakini yaitu sangat tidak boleh dilakukan jikalau usia kandungan masih sangat mudah, karena tradisi *kasambu* kalau di pahami dari segi tradisi maka tidak boleh di rubah proses pelaksanaannya karena itu kan merubah peninggalan para leluhur masyarakat Muna.

Hal- hal yang dapat diajarkan dalam proses pelaksanaan tradisi *kasambu* sebagai pegangan peninggalan leluhur sebagai pengetahuan yang dimulai dari memandikan, memakai kebaya, memakai sarung dan disambu diketahui dapat membantu dalam proses persalinan bagi ibu yang mengandung. dan jikalau tidak dilakukan proses ritual dari tradisi *kasambu* maka masyarakat suku muna mempercayai akan adanya pengaruh bagi ibu yang mengandung maupun anak yang di kandung. Jadi proses pelaksanaan tradisi *kasambu* sangat penting untuk di lakukan selain menambah ilmu pengetahuan religius juga dapat di katakana sebagai pelindung diri bagi ibu yang mengandung maupu anak yang dikandung.

Proses pelaksanaan tradisi *kasambu* sesuai dengan yang di ketahui pemimpin tradisi dan sesuai dengan peninggalan leluhur maka biasanya mereka melakukannya dengan tahapan memandikan, memakai kebaya, memakai sarung dan disambu. Dalam proses pelaksanaan ritual tradisi *kasambu* selain sebagai ilmu peninggalan leluhur juga mengajarkan kepada anak-anak generasi mudah yaitu pentingnya menghargai dan menghormati orang tua terutama seorang Ibu yang melakukan proses ritual agar anaknya dapat lahir sehat dan memiliki masa depan yang bagus.

Tradisi ini tentunya memiliki fungsi bagi masyarakat tersebut, dimana berdasarkan hasil temuan bahwa dalam setiap fungsi akan disesuaikan dengan setiap tradisi atau budaya yang di jalankan masing-masing. Sama seperti tradisi maupun budaya lain, *kasambu* juga diketahui selain sebagai penyambutan anak pertama tradisi ini juga memiliki fungsi yang dimana fungsi dari tradisi ini dinilai bersifat positif sehingga sangat penting di jaga kelestarian sehingga generasi mudah dapat menambah pengetahuan religious dan mengetahui budaya-budaya peninggalan leluhurnya.

Hal-hal positif yang dapat diambil dari setiap fungsi ritual *kasambu* yang dijalankan salah satunya yaitu fungsi di mandikan sebagai bentuk permohonan perlindungan dari segala mara bahaya dan dari hal-hal negative untuk ibu yang sedang mengandung, selain itu Fungsi yang lain juga memiliki pembelajaran yang positif seperti fungsi memakai kebaya yaitu sebagai bentuk bahwa ibu yang mengandung akan memulai lembaran baru atau kehidupan baru sehingga diharapkan ibu yang mengandung dapat mendidik anak-anaknya sehingga memiliki pendidikan karakter yang baik dan dapat membawa dampak positif sehingga anak-anaknya

dikemudian hari dapat bermanfaat bagi masyarakat dan dapat mengindahkan setiap amanat maupun pesan moral yang diberikan kepadanya terutama ibunya.

Dengan menyimak hasil wawancara penulis dapat menyampaika bahwa dari setiap fungsi memiliki ajarannya sendiri dengan memberikan petuah-petuah dalam setiap fungsi tradisi merupakan sesuatu hal yang penting yang di berikan tokoh adat kepada ibu yang di sambu agar nanti bisa menjadi ibu yang baik untuk anaknya. Dalam hal ini juga dapat diketahui bahwa petuah-petuah atau nasehat-nasehat yang disampaikan tokoh adat akan di terapkan oleh ibu yang mengandung kepada anak-anaknya sehingga sangat penting menjalankan tradisi *kasambu* (penyambutan anak pertama). Dari uraian di atas bahwa fungsi utama dari tradisi *kasambu* hanya untuk memberikan keselamatan dan menjadi ilmu sebagai tradisi peninggalan leluhur agar selalu dapat dijaga dan di terapkan.

Degan demikian adapun fungsi pertama adalah fungsi memandikan, proses tradisi *kasambu* yang di mulai dari air santan sebagai pengganti shampoo yang digunakan hanya di bagian kepala yang memiliki fungsi kebaikan, selanjutnya akan digunakan air yang sudah di bacakan doa oleh tokoh adat yang di bantu dengan sando yang memiliki tugas untuk menutupi kepala ibu yang sedang mengandung (nesambu) menggunakan daun kelapa dengan posisi badan ibu yang mengandung (nesambu) menghadap di bagian barat yang berfungsi sebagai suatu permohonan perlindungan dari segala marabahaya maupun hal-hal negative yang dapat membahayakan ibu yang mengandung (nesambu), karena masyarakat Muna sendiri meyakini bahwa pohon kepala merupakan tanaman yang paling kuat yang dapat melindungi manusia dari hal-hal yang tidak baik. Dalam proses selanjutnya, ibu yang mengandung (nesambua) menghadap di bagian timur kemudian tokoh adat dan sando kembali meyiramkan air kepada ibu yang mengandung (nesambu) setelah itu ibu yang mengandung (nesambu) bertugas menampung air yang disiramkan dengan menggunakan tangan kanan yang di mulai dari depan kebelakang yang berfungsi membersihkan diri segala dosa.

Kedua adalah fungsi memakai kebaya, fungsi memakai kebaya yang terdapat pada proses tradisi *kasambu* yang di mulai dari menyiapkan baju kebaya sampai pada memakaikan baju yang di bantu oleh seorang sando, fungsi di pakaikan baju kebaya yaitu menandakan bahwa ibu yang mengandung (nesambu) ini akan memulai lembaran baru atau kehidupan baru dengan menjadi ibu sehingga dapat diharapkan ibu yang mengandung dapat mendidik anak-anaknya sehingga memiliki sifat yang baik dan dapat membawa membawa dampak positif sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan dapat mengindahkan setiap amanat yang di berikan kepadanya terutama ibunya, sama seperti kebaya yang selalu berguna bagi semua orang terutama perempuan dan selalu terlihat indah pada saat di gunakan.

Ketiga adalah fungsi memakai sarung, fungsi memakai sarung yang terdapat pada proses tradisi *kasambu* dapat dilihat dari sarung yang di gunakan ialah sebagai bentuk membuka yang kotor atau hal-hal yang tidak baik yang bersifat negative dan mengatiknya dengan yang bersih (suci) atau hal-hal yang baik yang bersifat positive bagi ibu yang sedang mengandung (nesambu). Pemakaian sarung yang digunakan kepada seorang ibu yang sedang mengandung (nesambu) dengan menggunakan sarung berwarna putih yang berfungsi sebagai kesucian yang melambangkan bahwa ibu yang sedang mengandung (nesambu) sudah di bersihkan dari yang kotor atau hal-hal yang tidak baik yang bersifat negative

sehingga menjadi bersih (suci) seperti sarung putih yang melambangkan kesucian dan dapat membawa hal-hal baik yang berifat positive bagi ibu yang mengandung (nesambu).

Keempat adalah fungsi disambu, fungsi disambu yang terdapat pada proses tradisi *kasambu* yang dimulai dengan doa bersama dengan keluarga dan orang-orang yang datang, yang dipimpin oleh seorang ahli agama dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kepercayaan untuk menjadi orang tua dengan cara menitipkan janin atau anak yang ada dalam kandungan ibu yang sedang mengandung. Serta meminta doa-doa keselamatan bagi ibu yang mengandung dan anak yang dikandung agar dapat melahirkan secara lancer, sehat dan selalu dilindungi oleh Tuhan baik ibu maupun bayi yang akan dilahirkan. Kemudian tokoh adat yang memimpin upacara *kasambu* kembali melakukan tugasnya dengan membacakan doa untuk makanan ibu yang mengandung (nesambu) yang ada dalam tapis yang di sediakan dan yang boleh memakannya hanya ibu mengandung (nesambu). Selanjutnya tokoh adat dan keluarga serta orang-orang yang datang akan menyuapkan makanan kepada ibu yang mengandung (nesambu). Hal ini berfungsi untuk memberikan makan kepada bayi yang ada dalam kandungan berserta memberikan makan juga kepada ibu yang mengandung (nesambu) agar ibu dan bayi selalu diberikan kesehatan dan mendekatkan rezeki.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Fungsi tradisi *kasambu* (Penyambutan Anak Pertama) Pada Masyarakat Suku Muna di Desa Laghontoghe fungsi di pakaikan baju kebaya yaitu menandakan bahwa ibu yang di sambu ini akan memulai lembaran baru atau kehidupan baru dengan menjadi seorang istri dan ibu Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna” dapat di simpulkan bahwa : Tradisi *kasambu* merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan selama kehamilan anak pertama dengan maksud agar bayi yang di kandung lahir dengan mudah dan sebagai bentuk syukuran keselamatan seorang istri yang mengandung dapat melahirkan dengan selamat serta anak dapat mendapat kebahagiaan dikemudiaan hari.

REFERENSI

- Abdul Syani. (2013). *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (2009) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (1991) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Proyek Pembangunan LPC Pendidikan: Jakarta: Proyek Pembangunan LPC Pendidikan.
- Rahman, E. Y. (2022) ‘Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter)’, *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1), pp. 2110–2115. doi: 10.36312/jisip.v6i1.2783.
- Sztompka, Piotr. (2011). *Sosiologi Perubahan*. Jakarta. Preand.